



Re-Desain Pojok Baca berbasis CINTA (Cerdas, Inspiratif, Nyaman, Terpadu, Aktif), untuk Meningkatkan Minat Membaca Anak di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah, Kuala Lumpur, Malaysia

Tri Na'imah*, Ugung Dwi Aryo Wibowo, Gisella Arnis Grafiana,
Devi Jati Septyningtyas, Nabilla Feylisha Azzahra

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia
Jl. KH. Ahmad Dahlan PO BOX 202 Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia.
Postal code: 53182

*Corresponding Author e-mail: trinaimah@ump.ac.id

Received: Mei 2025; Revised: Mei 2025; Published: Juni 2025

Abstrak: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi anak-anak di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah di Kampung Bharu Kuala Lumpur, Malaysia melalui re-desain pojok baca berbasis CINTA (Cerdas, Inspiratif, Nyaman, Terpadu, Aktif) serta menumbuhkan minat baca anak. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), yaitu metode pemberdayaan yang mengintegrasikan pembelajaran bersama dan aksi kolektif dalam komunitas. Kegiatan dilakukan melalui tahap : 1) *Identify and prioritise problems* ; 2) *Plan strategies* ; 3) *Put strategies into practice* ; 4) *Evaluate Together*. Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Anak didik di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah di Kampung Baru, Kuala Lumpur, Malaysia. sejumlah 52 anak, usia 8-13 tahun dan 3 orang tutor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak (56%) lebih memilih membaca di rumah dibandingkan di sanggar (44%). Dari segi jenis bacaan, komik menjadi pilihan utama (66%), sementara hanya 15% anak yang membaca buku pelajaran dan 19% tidak menunjukkan minat terhadap jenis bacaan tertentu. Dalam hal sumber bacaan, mayoritas anak (72%) tidak secara aktif mencari bahan bacaan di luar sanggar dan hanya 28% yang memperoleh buku dari orangtua. Adapun dalam penggunaan waktu, 56% anak mengaku sering lupa waktu ketika membaca, 14% lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game online, dan hanya 10% yang memanfaatkan waktu untuk membaca di sanggar.

Kata Kunci: Re-desain; Pojok baca; CINTA; Minat; Membaca

Redesigning the Reading Corner Based on CINTA (Cerdas, Inspiratif, Nyaman, Terpadu, Aktif), to Enhance Children's Reading Interest at Sanggar Bimbingan Muhammadiyah, Kuala Lumpur, Malaysia

Abstract: This activity seeks to enhance literacy at the Muhammadiyah Guidance Center in Kampung Bharu Kuala Lumpur, Malaysia, by redesigning their reading corner according to the CINTA (Cerdas, Inspiratif, Nyaman, Terpadu, Aktif) concept, as well as fostering interest in reading. The Adopted method of teaching in this activity is Participatory Learning and Action (PLA), which is an empowerment strategy that combines teaching and learning with action in the community. The implementation of this activity includes the following steps: 1) Identify and rank the concerns; 2) Devise way of strategies; 3) Apply strategies; 4) Assess collectively. The participants in this activity were the students of the Sanggar Bimbingan Muhammadiyah, Kuala Lumpur, Malaysia, which comprised a sample of 52 children with 3 tutors aged 8–13 years. The research results show that a larger number of children, which is 56%, prefer to read at home, while 44% prefer reading at the center. Regarding the type of reading materials, the most preferred are comics which account for 66%, while only 15% read textbooks, and 19% of children show no interest in any material. Looking at the means, the major part in 72% of the children did not actively look for means of reading outside the center and only 28% of the children received books from their parents. When it comes to aspects of time management, 56% of children confessed they frequently forget the time when they are reading, 14% devote more time to playing online games, but only 10% use their time to read in the study.

Keywords: CINTA; interest; reading; re-design; reading corner.

How to Cite: Naimah, T., Wibowo, U. D. A., Grafiana, G. A., Septyningtyas, D. J., & Azzahra, N. F. (2025). Re-Desain Pojok Baca berbasis CINTA (Cerdas, Inspiratif, Nyaman, Terpadu, Aktif), untuk Meningkatkan Minat Membaca Anak di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah, Kuala Lumpur, Malaysia . *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 391–405. <https://doi.org/10.36312/linov.v10i2.2766>



PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, optimalisasi kemampuan literasi menjadi penting bagi semua anak, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan akses sarana pembelajaran. Namun, ironisnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat baca anak, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih tergolong rendah. Anak-anak cenderung lebih memilih aktivitas hiburan digital seperti bermain game online, menonton video, atau berbincang dengan teman sebaya daripada membaca buku (Khairul Anuardi et al., 2022; Masfingatin et al., 2020; Sari, 2018). Kondisi ini turut diperkuat oleh laporan Center for Education Policy Research yang menyatakan bahwa Indeks Aktivitas Literasi Membaca di Indonesia masih berada pada kategori rendah, mencakup aspek keterampilan, akses, alternatif, dan budaya literasi (Rustiarini & Dewi, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa menurunnya minat baca menjadi fenomena global yang mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan khusus.

Sanggar Bimbingan Muhammadiyah yang berlokasi di Kampung Bharu Kuala Lumpur, Malaysia, merupakan sebuah inisiatif pendidikan yang didirikan oleh Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia. Inisiatif ini bertujuan memberikan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga pekerja migran yang tinggal di wilayah tersebut. Saat ini, siswa yang mengikuti bimbingan belajar sejumlah 50 anak dan diasuh oleh tiga tutor/guru.

Salah satu aktifitas pembelajaran di sanggar adalah penguatan literasi anak. Namun pelaksanaan program ini masih menghadapi tantangan, antara lain penataan buku-buku penunjang belajar yang belum rapi. Buku-buku yang tersedia hanya diletakkan di rak tanpa ada sistem penataan dan penggunaan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang menyebabkan kurangnya minat baca.

Kurangnya minat baca tidak hanya menghambat kemampuan memahami dan menganalisis informasi, tetapi juga membatasi daya imajinasi, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman mereka terhadap dunia di sekitarnya. Rendahnya minat baca dan kurangnya paparan literasi sejak usia dini dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan bahasa anak yang sangat penting dalam keberhasilan akademik mereka di masa depan (Caglar-Ryeng et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi untuk membangun budaya membaca di lingkungan sanggar.

Penguatan literasi di sanggar tidak hanya bergantung pada pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh atmosfir lingkungan. Strategi mendesain lingkungan belajar, misalnya dengan pemasangan poster dan membuat pojok baca interaktif menjadi strategi yang terbukti efektif untuk meningkatkan minat baca (Gabriel & Mpofu, 2024; Pamuji, 2022). Purwanti et al., (2024) juga mengatakan bahwa pojok baca memiliki peran strategis dalam membangun suasana menyenangkan dan nyaman sehingga mendorong anak untuk berinteraksi dengan buku.

Dengan menciptakan akses yang lebih mudah dan menarik terhadap bacaan, sudut baca tidak hanya menambah durasi waktu membaca siswa, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap aktivitas literasi secara keseluruhan (Wijaya et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa desain lingkungan yang ramah literasi dapat menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan membaca pada anak. Untuk mendukung terciptanya lingkungan literasi yang efektif maka

diperlukan re desain pojok baca yang lebih fungsional dan didasarkan pada konsep yang jelas.

Perancangan pojok baca dalam kegiatan ini didasarkan pada konsep CINTA, (Cerdas, Inspiratif, Nyaman, Terpadu, Aktif) yang secara komprehensif merepresentasikan prinsip-prinsip pedagogis dan psikologis dalam membentuk lingkungan literasi yang efektif bagi anak. Cerdas berarti pojok baca dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Inspiratif menunjukkan harapan bahwa pojok baca mampu merangsang imajinasi anak, sehingga mereka menjadi lebih produktif. Nyaman mencerminkan penyediaan ruang yang mendukung kenyamanan anak dalam proses belajar. Terpadu mengindikasikan bahwa pengelolaan pojok baca melibatkan peran serta guru dan orang tua secara aktif. Aktif bermakna pojok baca mendorong partisipasi aktif siswa dan guru dalam kegiatan literasi yang dinamis.

Keunggulan pojok baca berbasis konsep CINTA terletak pada pendekatan holistik yang mendukung perkembangan literasi anak. Pojok ini dirancang sesuai tahap perkembangan kognitif (Cerdas), mendorong imajinasi dan produktivitas (Inspiratif), serta memberikan ruang belajar yang nyaman (Nyaman). Dengan pengelolaan terpadu, melibatkan guru dan orang tua (Terpadu), pojok ini juga mendorong partisipasi aktif siswa dan guru dalam kegiatan literasi (Aktif). Inisiatif ini secara efektif menciptakan suasana belajar yang interaktif, meningkatkan motivasi belajar, keterampilan kognitif, dan prestasi akademik melalui literasi yang dinamis dan menyenangkan.

Pojok baca ini dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif sehingga dapat meningkatkan minat membaca anak. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi nyata untuk pencapaian SDG's terutama tujuan keempat yaitu pencapaian pendidikan berkualitas, khususnya dalam menjamin pendidikan yang inklusif, adil dan bermutu serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hidup.

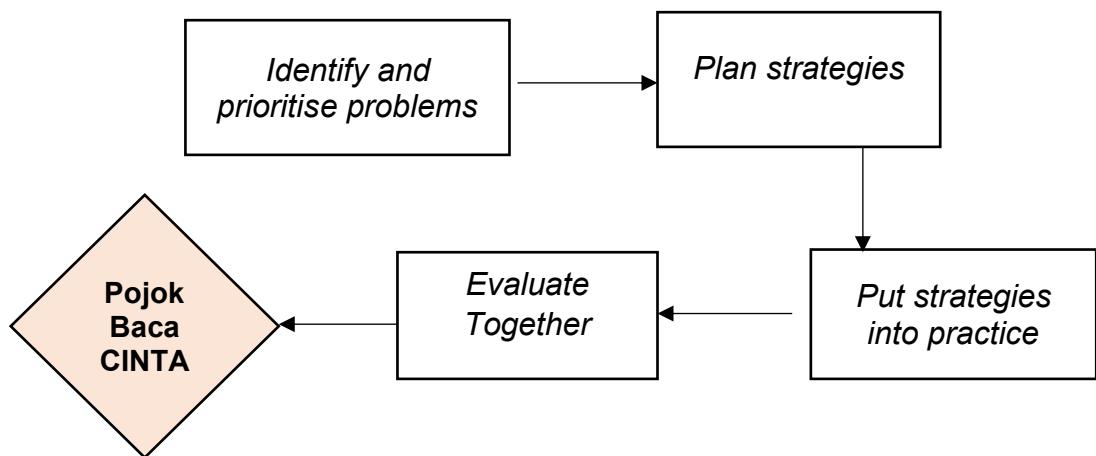
Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah : 1) untuk meningkatkan literasi anak-anak di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah yang berlokasi di Kampung Bharu Kuala Lumpur, Malaysia melalui re-desain pojok baca berbasis konsep CINTA (Cerdas, Inspiratif, Nyaman, Terpadu, Aktif) ; 2) Meningkatkan minat baca anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilakukan dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), yaitu metode pemberdayaan yang mengintegrasikan pembelajaran bersama dan aksi kolektif dalam komunitas tertentu, sehingga menghasilkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal serta meningkatkan kapasitas dan kemandirian komunitas itu (*Module for ASHA Facilitator Participatory Learning and Action (PLA)*, 2016).

Proses PLA memiliki keunggulan karena membangun pembelajaran kolektif, artinya semua pihak saling belajar dan berbagi pengalaman (Darmawan et al., 2020). Pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi sanggar bimbingan, sehingga memungkinkan penyesuaian desain dan aktivitas pojok baca dengan karakteristik lokal, budaya, serta kebutuhan spesifik anak.

PLA menekankan partisipasi aktif seluruh anggota komunitas, antara lain anak dan guru/tutor dalam setiap tahap kegiatan, dimulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini memastikan bahwa re-desain pojok baca benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi anak serta lingkungan sanggar. Tahap PLA digambarkan pada Gambar 1 :



Gambar 1. Proses PLA Re-Desain Pojok Baca

Komunitas sasaran kegiatan ini adalah Sanggar Bimbingan Muhammadiyah di Kampung Baru, Kuala Lumpur, Malaysia. Anak didik yang terlibat sejumlah 52 anak, usia 8-13 tahun dan 3 orang tutor. Dalam pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), komunitas memiliki peran yang sangat sentral dalam setiap tahapan kegiatan. Adapun tahap kegiatan dijelaskan sebagai berikut :

1. *Identify and prioritise problems*, yaitu mengidentifikasi dan memetakan masalah terkait rendahnya minat baca anak. Tujuannya adalah mengenali kondisi awal terutama masalah rendahnya minat baca dan eksplorasi kebutuhan anak berkaitan dengan kegiatan literasi. Pada tahap ini anak berpartisipasi dengan cara mengungkapkan masalah menurunnya minat baca, sedangkan guru/tutor membantu tim pelaksana melakukan asesmen awal untuk memetakan masalah anak. Untuk itu digunakan instrumen pengumpul data berupa panduan wawancara dan observasi. Indikator keberhasilan tahap ini adalah teridentifikasi faktor pendorong dan penghambat minat baca anak dan pemetaan masalah anak.
2. *Plan strategies*, yaitu merencanakan kegiatan penyuluhan literasi anak dan merancang desain pojok baca berbasis CINTA (Cerdas, Inspiratif, Nyaman, Terpadu, dan Aktif). Tujuannya adalah menyusun rencana aksi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pada fase ini anak berpartisipasi aktif selama proses penyuluhan dan memberikan ide mengenai bentuk, warna dan hiasan di pojok baca. Tutor dan tim pelaksana membimbing dalam menyusun desain dan menginternalisasi nilai-nilai CINTA. Indikator keberhasilan tahap ini adalah meningkatnya partisipasi anak selama proses penyuluhan dan terbentuknya rancangan pojok baca yang disepakati bersama.
3. *Put strategies into practice*, melaksanakan kegiatan penyuluhan literasi anak dan re-desain pojok baca. Anak berpartisipasi aktif dalam proses penyuluhan dan aktif memilih bahan, membentuk huruf, menggunting, menempel, menghias dinding. Tutor dan tim pelaksana memandu proses penyuluhan, menyediakan alat dan bahan, menjadi nara sumber kegiatan literasi. Bahan yang diperlukan untuk pojok baca adalah kertas untuk huruf dan hiasan. (a) Peralatan untuk dekorasi : gunting untuk memotong kertas dan bahan lainnya, isolasi untuk menempel huruf dan hiasan, lem kertas. (b) Perlengkapan pendukung: karpet huruf, rak buku, tikar. (c) Indikator keberhasilan tahap ini adalah terbentuknya pojok baca berbasis CINTA
4. *Evaluate Together*, yaitu evaluasi partisipatif secara reflektif untuk menilai efektifitas kegiatan. Dalam kegiatan ini tutor memfasilitasi diskusi reflektif dengan anak dan tim pelaksana, sedangkan tim pelaksana mencatat umpan balik dari

anak. Tim pelaksana juga mengukur minat membaca anak dengan kuesioner minat baca anak. Untuk mengukur kualitas pojok baca berbasis CINTA digunakan kuesioner penilaian produk berikut ini:

Tabel 1. Kuesioner penilaian produk

No.	Pernyataan	Skor (1-5)
1	Pojok baca menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak.	
2	Dekorasi pojok baca inspiratif, menarik, dan mampu memotivasi anak untuk membaca.	
3	Ruangan pojok baca terasa nyaman, bersih, dan tertata rapi.	
4	Pojok baca disusun secara terpadu dengan aktivitas belajar.	
5	Anak-anak tampak aktif menggunakan pojok baca bersama teman.	

Untuk memaknai data-data hasil kegiatan, dilakukan analisis kualitatif guna memahami secara mendalam proses, makna, dan dampak dari setiap aktivitas. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, respon anak dan mitra, serta refleksi terhadap nilai-nilai CINTA yang muncul selama pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil studi awal ditemukan pemetaan masalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pemetaan masalah anak

Jenis masalah	Keterangan
Rendahnya minat membaca anak di sanggar	Kurangnya antusiasme anak dalam memanfaatkan bahan bacaan yang telah tersedia
Belum ada ruang baca	belum tersedianya ruang baca yang nyaman dan menarik bagi anak menjadi salah satu kendala yang turut memengaruhi minat baca
Anak kurang tertarik dengan buku ilmu pengetahuan	Kurang memiliki rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan
Anak tidak memiliki keinginan sendiri untuk membaca	Kurang mandiri

Anak-anak di sanggar menunjukkan minat membaca yang rendah, terutama terhadap buku ilmu pengetahuan. Gönen et al., (2011) juga menemukan faktor guru yang belum membiasakan anak membaca, guru kurang kreatif dan inovatif dalam merancang pojok baca. Hal ini menjadi indikator bahwa metode atau lingkungan membaca saat ini belum mampu menarik perhatian dan memotivasi mereka. Kurangnya keinginan untuk membaca secara mandiri menunjukkan bahwa anak-anak belum memiliki kemandirian dalam literasi, sehingga mereka cenderung bergantung pada dorongan eksternal untuk melakukan aktivitas membaca.

Salah satu faktor eksternal yang dapat meningkatkan minat baca anak adalah penataan pojok baca yang dirancang secara menarik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga mampu menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas membaca (Lakupu

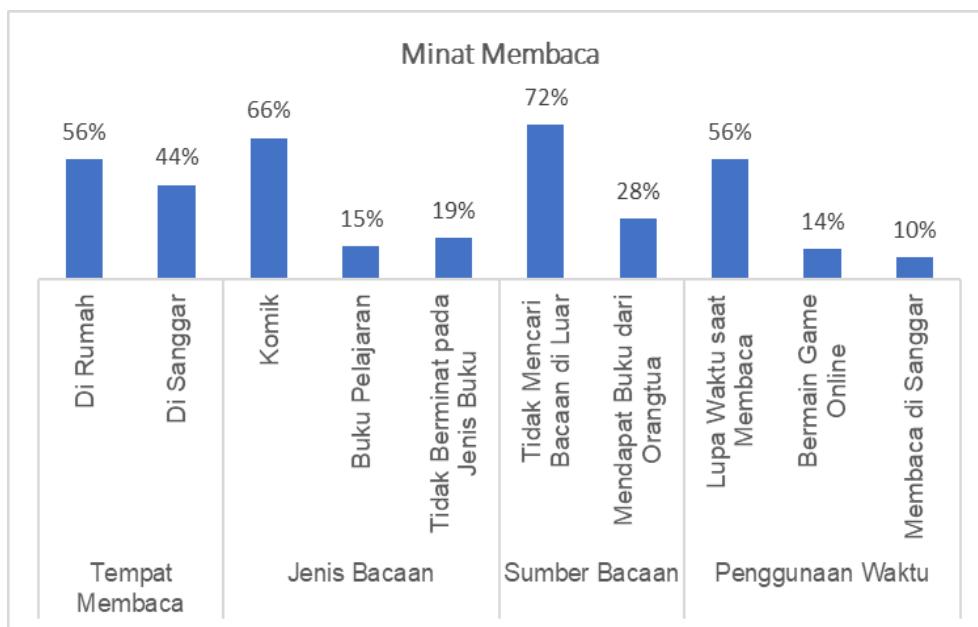
et al., 2023). Selain itu (Oliveira et al., 2019) berpendapat bahwa pendidikan literasi sangat penting untuk pembelajaran membaca anak.

Temuan tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini, yaitu memberikan penyuluhan literasi dan mendesain pojok baca. Kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan literasi anak dengan menggunakan metode ceramah dan bermain. Materi penyuluhan di sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Materi penyuluhan literasi anak

Topik	Metode	Penjelasan
Pentingnya membaca bagi anak	Ceramah, roleplay	Membaca membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan imajinasi.
Dampak bermain game online	Ceramah,roleplay	Bermain game online dapat merusak mata karena paparan layar yang lama, serta membuat anak menjadi malas dan mengurangi aktivitas fisik

Pengukuran tentang minat membaca anak dilakukan menggunakan kuesioner, hasilnya dijelaskan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil analisis minat membaca

Uraian hasil dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Deskripsi Minat membaca

No.	Pernyataan	Hasil
1.	Dimana kamu biasanya suka membaca?	Sebagian besar siswa, yaitu sebesar 56%, menyatakan bahwa mereka lebih senang membaca buku di rumah. Alasan utama yang dikemukakan adalah karena orangtua mereka membelikan komik yang menarik untuk dibaca. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa juga menyebutkan bahwa suasana rumah yang tenang dan nyaman

		membuat mereka lebih fokus dan betah untuk membaca.
2	Buku apa saja yang biasanya kamu baca?	Sebagian siswa biasanya membaca di sanggar bersama teman-teman dan didampingi tutor. Sebanyak 66% anak memilih komik sebagai bahan bacaan favorit mereka karena dianggap lebih menarik dan menyenangkan. Sementara itu, 19% anak lainnya belum menunjukkan minat baca yang baik terhadap jenis bacaan apapun.
3	Apakah kamu mencari sumber bacaan di luar sanggar?	Sisanya 15% diketahui secara rutin membaca buku pelajaran. 72% anak tidak secara aktif mencari bahan bacaan di luar sanggar, karena buku-buku yang tersedia di sanggar sudah sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. 28% anak mendapatkan buku dari orangtua yang membelikannya.
4.	Apakah kamu sering lupa waktu ketika sedang membaca?	56% anak-anak yang gemar membaca komik umumnya mengaku sering ditegur oleh orangtua karena terlalu asyik membaca hingga lupa waktu. 14% anak-anak yang kurang menyukai komik cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain game di ponsel. Sisanya 10% anak tetap mengikuti kegiatan membaca di sanggar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh beberapa tema utama dari analisis kualitatif, yaitu peran orang tua dalam penyediaan bahan bacaan, pengaruh lingkungan terhadap kenyamanan membaca, preferensi jenis bacaan anak, serta keterlibatan anak dalam kegiatan membaca di sanggar.

1. Peran orangtua dalam penyediaan bahan bacaan

Support orangtua untuk meningkatkan minat baca dapat dilakukan dengan menyediakan buku bacaan atau menyediakan situasi rumah yang nyaman. Dukungan ini mencerminkan sikap dan kepercayaan orang tua terhadap pentingnya literasi. Sejalan dengan hal ini (Jabbar et al., 2021) berpendapat bahwa kepercayaan orang tua terhadap pentingnya membaca dan dukungan mereka dalam mengawasi kegiatan literasi di rumah merupakan faktor penting yang membentuk kebiasaan membaca pada anak. Capotosto et al., (2017) juga menjelaskan bahwa orangtua dapat memberikan dukungan bertahap (scaffolding) untuk mendorong kemampuan membaca mandiri pada anak. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi dalam percakapan sehari-hari, mendengarkan anak membaca, mengajukan pertanyaan untuk mengukur pemahaman bacaan, menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk membaca, serta mendorong kemandirian membaca melalui penerapan strategi membaca (Crouch et al., 2019). Dengan demikian, keterlibatan orangtua tidak hanya sebagai fasilitator dalam

menyediakan sumber bacaan, tetapi sebagai agen utama dalam menciptakan atmosfir keluarga yang nyaman untuk membaca.

2. Pengaruh lingkungan terhadap kenyamanan membaca

Lingkungan belajar anak adalah lingkungan rumah dan lingkungan sekolah/sanggar. Hal ini berbeda dengan temuan (Dong et al., 2020) yang mengatakan bahwa home literacy environment tidak mempengaruhi kegiatan membaca anak. Oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan faktor lingkungan sekolah/sanggar sebagai faktor pendukung minat belajar siswa. (Tse & Xiao, 2014) menemukan bahwa kondisi dan situasi di lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap kemampuan membaca anak dibandingkan dengan kondisi di lingkungan rumah. Hal ini disebabkan karena sekolah menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur, didukung oleh keberadaan guru, fasilitas pembelajaran, serta program literasi yang sistematis. Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya dalam aktivitas membaca juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, sekolah berperan penting sebagai lingkungan eksternal yang mendukung pembentukan keterampilan membaca secara lebih konsisten.

Kebijakan literasi sekolah dan penyediaan perpustakaan sekolah positif terhadap kebiasaan membaca mandiri siswa (Prihantini & Fauziyyah, 2023). Hal ini menegaskan pentingnya penyediaan bahan bacaan yang mudah diakses langsung di ruang kelas sebagai strategi peningkatan literasi dasar anak.

Pojok baca atau *reading corner* di sekolah dapat menjadi salah satu fasilitas yang efektif untuk meningkatkan minat baca anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akses yang lebih mudah ke buku dan lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas membaca anak-anak. Agar kegiatan di pojok baca menarik dan efektif, sekolah diharapkan menyediakan dekorasi yang menarik, koleksi buku yang beragam, serta fasilitas pendukung lainnya yang representatif (Wijaya et al., 2022). Untuk mendukung upaya tersebut, pendekatan pedagogis yang digunakan dalam program literasi juga perlu diperhatikan, agar kegiatan membaca tidak hanya menarik secara visual tetapi juga bermakna secara kognitif dan emosional bagi anak.

(Bada & Olusegun, 2015) berpendapat bahwa dari perspektif teori konstruktivisme pembelajaran sebaiknya menekankan individu membentuk (mengkonstruksi) pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Maka program literasi membaca seharusnya tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca pasif, tetapi harus dirancang sebagai proses aktif di mana anak-anak membangun pemahaman mereka terhadap teks berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

3. Preferensi jenis bacaan anak

Sebanyak 66% anak memilih komik sebagai bahan bacaan favorit karena dianggap lebih menarik dan menyenangkan. Prihantini & Fauziyyah (2023) juga menemukan 80% anak sekolah dasar lebih berminat membaca buku cerita bergambar. Preferensi anak terhadap komik dan buku cerita bergambar dapat dianalisis sebagai respons alami terhadap karakteristik perkembangan kognitif dan emosional anak usia sekolah dasar yang cenderung menyukai hal-hal visual dan imajinatif. Bacaan bergambar membantu mereka memahami isi cerita dengan lebih mudah serta meningkatkan daya tarik dan keterlibatan emosional dalam membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa minat baca anak sangat dipengaruhi oleh jenis bacaan yang sesuai dengan minat dan tahap perkembangan mereka. Oleh karena

itu, pemilihan bahan bacaan yang tepat sangat penting dalam membangun kebiasaan membaca yang positif.

4. Keterlibatan anak dalam kegiatan membaca di sanggar

Meskipun sebagian anak lebih suka bermain game di ponsel, mereka tetap mengikuti kegiatan membaca di sanggar sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Namun, tanpa dukungan dari lingkungan rumah dan orang tua, efektivitas kegiatan ini dapat berkurang. Studi oleh (Dong et al., 2020) menunjukkan bahwa kombinasi antara lingkungan rumah yang mendukung dan kegiatan membaca terstruktur di sekolah dapat meningkatkan kebiasaan membaca anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat anak, suasana sekolah yang mendukung, serta keterlibatan dalam kegiatan membaca bersama dapat meningkatkan minat baca anak. Pojok baca sebagai salah satu fasilitas sekolah dapat di desain seuai dengan kebutuhan anak.

Kegiatan dilanjutkan dengan mendesain pojok baca berbasis CINTA yang terdiri dari lima tahap:

Tahap pertama: menganalisis kebutuhan siswa dan merencanakan desain yang CERDAS, artinya pojok baca disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Anak usia 8-13 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkret, anak mulai mampu berpikir logis tentang hal-hal konkret, memahami hubungan sebab-akibat, mengklasifikasikan objek, serta mulai mengembangkan keterampilan berpikir sistematis dalam konteks nyata (Santrock, 2011). Oleh karena itu tampilan pojok baca harus mampu menarik perhatian visual anak, memfasilitasi aktivitas eksploratif, dan menyediakan ruang interaktif untuk mendukung diskusi.

Tahap kedua : merancang pojok baca yang INSPIRATIF, pojok baca yang menstimulasi imajinasi anak sehingga mereka menjadi lebih produktif. Dekorasi menggambarkan ide visual seperti pemilihan tema pohon literasi serta warna cerah yang ramah anak.

Tahap ketiga : penataan tempat NYAMAN, yaitu pengaturan ruang baca agar menciptakan suasana yang tenang dan menyenangkan dengan menyediakan alas duduk empuk/karpet huruf, pencahayaan cukup, dan ventilasi udara yang baik.

Tahap keempat : Desain TERPADU, yaitu penyelarasan antara isi pojok baca dengan kurikulum, dengan menyertakan bahan bacaan yang sesuai tingkat perkembangan dan tema pembelajaran.

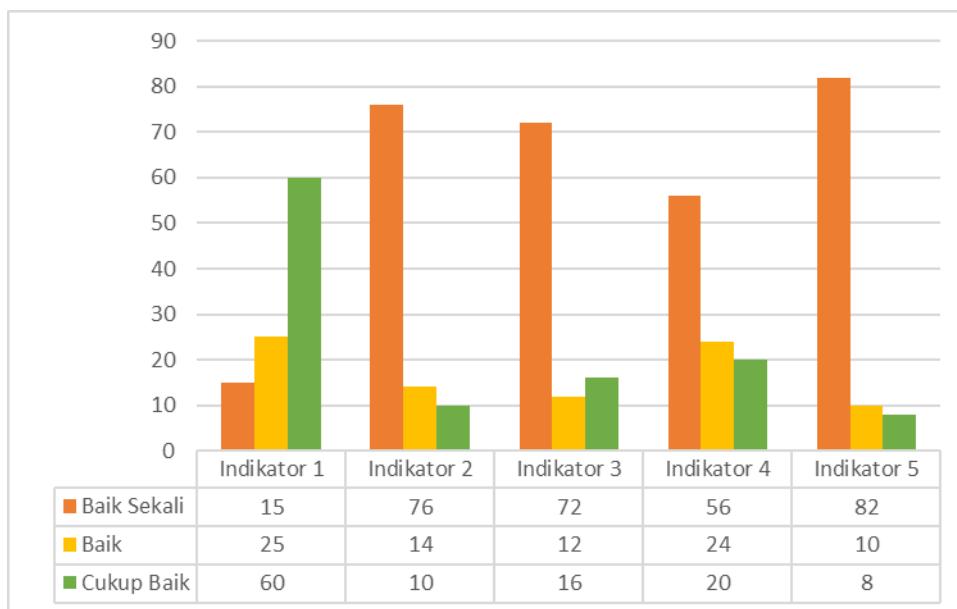
Tahap kelima : merancang pojok baca yang AKTIF, artinya pojok baca mendorong keterlibatan aktif siswa dan guru dalam kegiatan literasi yang dinamis.





Gambar 5. Proses mendesain Pojok Baca

Untuk mengukur ketercapaian produk berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, dilakukan proses penilaian oleh tim pelaksana, guru/tutor, dan ahli psikologi pendidikan. Hasil penilaian digambarkan berikut ini:



Gambar 6. Hasil penilaian produk

Keterangan :

Indikator 1 : Pojok baca menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak.

Indikator 2 : Dekorasi pojok baca inspiratif, menarik, dan mampu memotivasi anak untuk membaca.

Indikator 3 : Ruangan pojok baca terasa nyaman, bersih, dan tertata rapi.

Indikator 4 : Pojok baca disusun secara terpadu dengan aktivitas belajar

Indikator 5 : Anak-anak tampak aktif menggunakan pojok baca bersama teman.

Hasil penilaian indikator 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian dalam kategori Cukup Baik sebesar 60%. Hal ini

mengindikasikan bahwa secara umum, ketersediaan bahan bacaan di pojok baca belum sepenuhnya memenuhi harapan dalam hal kesesuaian dengan tingkat usia dan perkembangan kognitif anak. Sementara itu, 25% responden menilai dalam kategori Baik, yang berarti terdapat sebagian responden yang menilai isi bacaan sudah cukup relevan dengan kebutuhan anak, namun masih memerlukan peningkatan kualitas. Adapun hanya 15% responden yang memberikan penilaian Baik Sekali, yang menunjukkan bahwa hanya sedikit pihak yang menilai bahan bacaan telah sepenuhnya tepat, berkualitas, dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Temuan ini merefleksikan pentingnya penguatan bahan bacaan yang lebih sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar agar pojok baca dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung literasi anak.

Temuan ini menegaskan pentingnya penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar untuk mendukung optimalisasi pojok baca sebagai sarana literasi. Penelitian oleh (McNally et al., 2024) menunjukkan bahwa membaca bersama dan ketersediaan buku sejak usia dini berkontribusi signifikan terhadap pencapaian membaca pada masa kanak-kanak tengah. Hal ini dikuatkan dengan pendapat (Fletcher et al., 2012) bahwa menyediakan kemudahan akses bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak akan meningkatkan kemampuan literasi anak.

Dengan demikian, penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak tidak hanya penting untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga untuk menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Pojok baca yang dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung perkembangan literasi sejak dini. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang bermakna (Bada & Olusegun, 2015)

Hasil analisis indikator ke 2 mengindikasikan bahwa desain visual dan suasana pojok baca di lingkungan sanggar telah memenuhi ekspektasi sebagian besar pengguna, terutama dari aspek daya tarik dan kemampuan dalam merangsang minat baca anak. Presentase 76% pada kategori "Baik Sekali" mencerminkan bahwa elemen estetika, pemilihan warna, tata letak, serta kelengkapan elemen visual lainnya dianggap berhasil menciptakan suasana yang mendukung budaya literasi anak. Namun demikian, masih terdapat 24% responden yang memberikan penilaian di bawah "Baik Sekali", yakni 14% "Baik" dan 10% "Cukup Baik". Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Dengan memperbaiki desain pojok baca akan meningkatkan efektivitas pojok baca dalam membentuk budaya literasi anak di sanggar.

Kegiatan perancangan pojok baca dalam program ini melibatkan partisipasi aktif anak, sehingga tampilan dan nuansa pojok baca mencerminkan minat, preferensi, serta imajinasi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri (Santrock, 2011). Hal ini sejalan dengan temuan Lakupu et al., (2023) & M. Suud et al., (2021) yang menyatakan bahwa desain pojok baca yang menarik dan sesuai dengan ketertarikan anak merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan minat baca anak.

Hasil penilaian indikator 3 mengindikasikan bahwa mayoritas responden (84%) menilai ruangan pojok baca dalam kategori "Baik" hingga "Baik Sekali", sehingga

dapat disimpulkan bahwa ruangan sudah memenuhi standar kenyamanan dan kerapian yang diharapkan. Namun demikian, adanya 16% penilaian "Cukup Baik" menjadi catatan penting untuk melakukan evaluasi lebih lanjut terkait kemungkinan adanya aspek tertentu (misalnya pencahayaan, sirkulasi udara, atau kebersihan harian) yang masih perlu perbaikan agar semua pengguna merasa optimal dalam memanfaatkan pojok baca. Temuan ini menguatkan temuan sebelumnya oleh (Tampubolon & Kusuma, 2017) bahwa lingkungan fisik tempat membaca berperan penting dalam menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan secara emosional dan kognitif. Ruang baca yang nyaman, tenang, dan tidak bising serta mudah diakses menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi membaca. kenyamanan pojok baca harus dirancang sesuai kebutuhan psikologis dan kognitif anak, bukan sekadar menerapkan pendekatan ruang baca konvensional yang didominasi perspektif orang dewasa (Zhang et al., 2025). Pojok baca yang nyaman bukan hanya tentang estetika atau fasilitas fisik, tetapi tentang menciptakan ruang yang mendukung pengalaman membaca yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Hasil penilaian indikator ke 4 menunjukkan pojok baca telah dirancang cukup baik dalam mendukung keterpaduan dengan aktivitas belajar siswa, namun belum optimal secara merata. Sebanyak 56% responden menilai "Baik Sekali", artinya lebih dari separuh pengguna menilai bahwa pojok baca sudah sangat baik dalam mendukung dan menyatu dengan aktivitas belajar siswa. Sebanyak 24% memberikan penilaian "Baik", yang menunjukkan bahwa sebagian responden menganggap integrasi antara pojok baca dan proses belajar cukup efektif, meskipun masih bisa ditingkatkan. Sebanyak 20% menilai "Cukup Baik", menandakan adanya kelompok pengguna yang belum sepenuhnya merasakan keterpaduan antara pojok baca dan kegiatan belajar. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan, misalnya keterhubungan antara isi bacaan dengan kurikulum, kolaborasi guru dalam memanfaatkan pojok baca sebagai media pembelajaran, atau keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis literasi. Strategi ini juga mencerminkan prinsip *Universal Design for Learning*, di mana semua siswa — dengan beragam kebutuhan dan gaya belajar — dapat terfasilitasi dengan baik (Schoonover & Norton-Darr, 2016). Dengan demikian, pojok baca yang dirancang secara integratif dan fleksibel bukan hanya mendukung kegiatan belajar, tetapi juga memperkaya pengalaman literasi siswa melalui pendekatan yang adaptif dan inklusif.

Hasil penilaian indikator ke 5 mencerminkan bahwa pojok baca telah berfungsi tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mendukung pembelajaran kooperatif antar siswa. Sebanyak 82% responden menilai "Baik Sekali", menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak terlihat sangat aktif dan antusias dalam memanfaatkan pojok baca bersama teman-temannya. Hal ini merupakan indikator keberhasilan dalam menciptakan ruang baca yang tidak hanya fungsional, tetapi juga menarik secara sosial. Sebanyak 10% memberikan penilaian "Baik", yang berarti masih ada sebagian kecil pengguna yang melihat aktivitas tersebut berjalan baik, meskipun belum maksimal. Sebanyak 8% menilai "Cukup Baik", mengindikasikan bahwa pada sebagian kecil situasi atau kelompok, anak-anak belum sepenuhnya aktif atau terlibat dalam penggunaan pojok baca secara kolaboratif. Hal ini menguatkan temuan (Cooc & Kim, 2017) bahwa anak-anak cenderung mengidentifikasi dan berinteraksi dengan teman yang memiliki keterampilan membaca lebih tinggi, dan bahwa pengaruh positif dari keterampilan membaca teman sebaya paling kuat dirasakan oleh anak-anak dengan kemampuan membaca awal yang rendah. Dengan demikian mekanisme pengaruh teman sebaya

dalam konteks literasi, dilakukan melalui hubungan sosial yang bersifat alami dan informal di pojok baca.

Capaian ini menunjukkan bahwa program literasi berbasis komunitas, apabila dirancang dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, mampu memberikan dampak nyata yang berkelanjutan dalam mendukung pembangunan pendidikan khususnya untuk anak-anak pekerja migran. Pojok baca yang didesain dengan memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan edukatif ini terbukti meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan literasi secara aktif dan bermakna. Kontribusi ini selaras dengan tujuan SDGs poin 4 (*Quality Education*), khususnya dalam menyediakan ruang belajar yang inklusif, aman, dan efektif bagi semua anak, tanpa terkecuali, termasuk mereka yang berada dalam kelompok rentan dan minoritas di luar negeri.

Kendala yang muncul saat pelaksanaan kegiatan adalah waktu keterlibatan anak dalam kegiatan membaca yang terbatas, yang dipengaruhi oleh situasi sosial ekonomi orang tua sebagai pekerja migran. Banyak anak-anak di Sanggar Bimbingan hanya dapat hadir pada waktu-waktu tertentu karena mengikuti ritme kerja orang tua yang tidak tetap dan kadang berpindah tempat tinggal.

KESIMPULAN

Kegitan pengabdian berupa re desain pojok baca berbasis CINTA memberikan hasil yang positif baik bagi anak, tutor maupun sanggar bimbingan. Keterlibatan orang tua, kenyamanan lingkungan, jenis bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak, serta partisipasi aktif anak dalam kegiatan membaca merupakan faktor penting yang mendukung minat baca. Pojok baca yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek CINTA (Cerdas, Inspiratif, Nyaman, Terpadu, dan Aktif) mampu mendorong interaksi sosial di antara anak-anak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam membaca.

REKOMENDASI

Direkomendasikan untuk kegiatan selanjutnya difokuskan pada pelatihan manajemen pojok baca bagi guru/tutor.

ACKNOWLEDGMENT

Terimakasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah memberikan dana untuk program pengabdian masyarakat Internasional melalui program Hibah Rise Nasional Muhammadiyah Batch VIII Tahun 2024 Nomor: 0258.700/I.3/D/2025

DAFTAR PUSTAKA

- Bada, & Olusegun, S. (2015). Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(6), 66–70. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Caglar-Ryeng, Ø., Eklund, K., & Nergård-Nilssen, T. (2020). The effects of book exposure and reading interest on oral language skills of children with and without a familial risk of dyslexia. *Dyslexia*, 26(4), 394–410. <https://doi.org/10.1002/dys.1657>
- Capotosto, L., Kim, J. S., Burkhauser, M. A., Park, S. O., Mulimbi, B., Donaldson, M., & Kingston, H. C. (2017). Family Support of Third-Grade Reading Skills, Motivation, and Habits. *AERA Open*, 3(3). <https://doi.org/10.1177/2332858417714457>
- Cooc, N., & Kim, J. S. (2017). Peer influence on children's reading skills: A social

- network analysis of elementary school classrooms. *Journal of Educational Psychology*, 109(5), 727–740. <https://doi.org/10.1037/edu0000166>
- Crouch, L., Reardon, T., Farrington, A., Glover, F., & Creswell, C. (2019). “Just keep pushing”: Parents’ experiences of accessing child and adolescent mental health services for child anxiety problems. *Child: Care, Health and Development*, 45(4), 491–499. <https://doi.org/10.1111/cch.12672>
- Darmawan, D., Alamsyah, T. P., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>
- Dong, Y., Dong, W. Y., Wu, S. X. Y., & Tang, Y. (2020). The effects of home literacy environment on children’s reading comprehension development: A meta-analysis. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 20(2), 63–82. <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.2.005>
- Fletcher, J., Grimley, M., Greenwood, J., & Parkhill, F. (2012). Motivating and improving attitudes to reading in the final years of primary schooling in five New Zealand schools. *Literacy*, 46(1), 3–16. <https://doi.org/10.1111/j.1741-4369.2011.00589.x>
- Gabriel, N., & Mpofu, N. (2024). Learning activities used for reading literacy instruction in selected Namibian primary schools. *South African Journal of Childhood Education*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/sajce.v14i1.1393>
- Gönen, M., Ertürk, H. G., & Özen Altinkaynak, Ş. (2011). Examining the preschool teachers’ use of different approaches in children’s literature. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 4098–4104. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.422>
- Jabbar, A., Mahmood, K., & Warraich, N. (2021). Influence of Family Factors on Children’s Reading Habits: A Review of Literature Influence of Family Factors on Children’s Reading Habits: A Review of Literature. *Bulletin of Education and Research*, 43(3), 121–144.
- Khairul Anuardi, M. A., Mustapha, S., & Mohammed, M. N. (2022). Towards Increase Reading Habit For Preschool Children Through Interactive Augmented Reality Storybook. *2022 12th IEEE Symposium on Computer Applications and Industrial Electronics, ISCAIE 2022*, 252–257. <https://doi.org/10.1109/ISCAIE54458.2022.9794543>
- Lakapu, P. A., Djara, J. I., M Benu, R. S., Lakapu, D. E., & Nenoliu, D. S. (2023). Improving Students’ Interest in Learning and Language Literacy through Creating Reading Corners for Fifth Grade Students at GMIT Fatumnasi Elementary School. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(09), 3964–3972. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i9-03>
- M. Suud, F., Kibtiyah, M., Rachmawatie, D., & Chaer, M. T. (2021). Pengembangan Dan Pemanfaatan Perpustakaan Desa: Sebuah Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 2(2), 46–53. <https://doi.org/10.55314/jcomment.v2i2.248>
- Masfingatin, T., Pamungkas, N. B., & Anggraini, P. (2020). Penataan Ruang Pojok Baca Cendekia di Desa Sundul Kecamatan Parang Magetan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 19(3), 283–289.
- McNally, S., Leech, K. A., Corriveau, K. H., & Daly, M. (2024). Indirect Effects of Early Shared Reading and Access to Books on Reading Vocabulary in Middle Childhood. *Scientific Studies of Reading*, 28(1), 42–59. <https://doi.org/10.1080/10888438.2023.2220846>

- Module for ASHA Facilitator Participatory Learning and Action (PLA).* (2016). National Health Mission.
- Oliveira, C., Lopes, J., & Spear-Swerling, L. (2019). Teachers' academic training for literacy instruction. *European Journal of Teacher Education*, 42(3), 315–334. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1576627>
- Pamuji, Z. (2022). Strengthening Reading Literacy for Students In Islamic Elementary Schools. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1(1), 344–349. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.153>
- Prihantini, & Fauziyyah, H. M. (2023). Survey of Reading Interest of Elementary School Students Towards Picture Story Books: Recommend the Role of School Libraries in Providing Book Collections. *Journal of Education Research*, 4(4), 2267–2280.
- Purwanti, N. Y. nanik, Setiawan, D., Farhanto, G., Setyaningsih, P., & Mukhtarsyaf, F. (2024). Educational Literacy Movement Through The Establishment Of A Reading Corner At SMKS Nusantara Banyuwangi. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1299–1305. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v5i1.3451>
- Rustiarini, N. W., & Dewi, N. K. C. (2021). Penataan Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.53860/losari.v3i1.35>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (Vol. 2, Issue 1). The McGraw-Hill.
- Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128–3137.
- Schoonover, J., & Norton-Darr, S. (2016). Adapting books: Ready, set, read! *Journal of Occupational Therapy, Schools, and Early Intervention*, 9(1), 19–26. <https://doi.org/10.1080/19411243.2016.1152831>
- Tampubolon, A. C., & Kusuma, H. E. (2017). Effects of reading motivation and perceived quality of the reading space on students' affective responses. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 16(3), 559–563. <https://doi.org/10.3130/jaabe.16.559>
- Tse, S. K., & Xiao, X. yun. (2014). Differential influences of affective factors and contextual factors on high-proficiency readers and low-proficiency readers: a multilevel analysis of PIRLS data from Hong Kong. *Large-Scale Assessments in Education*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s40536-014-0006-3>
- Wijaya, S., Zulela, M., Edwita, & Yarmi, G. (2022). Implementation of the Reading Corner Through the School Literature Movement in Increasing Student'S Reading Interest in Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 5(3), 90–96. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v5i3.6475>
- Zhang, L., Zhao, Y., Zhu, S., Yu, J., Liu, Y., Guo, J., & Xie, J. (2025). A Study on the Effective Operation of Multiple Supply and Demand Mechanisms in Children's Public Reading Spaces. In *Mechanisms and Machine Science* (Vol. 176). https://doi.org/10.1007/978-3-031-82907-9_52